

**PENGARUH KOMUNIKASI PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
DI KB AL BAHRI DESA KOLAM KEC. PERCUT
SEI TUAN KAB. DELI SERDANG**

Salma Rozana, Nurhalima Tambunan, Munisa

Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: salmarozana@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Komunikasi orangtua sangatlah mempengaruhi perkembangan kognitif anak, karena jika orangtua tidak berinteraksi secara intens dengan anak, maka kemungkinan anak memiliki perkembangan kognitif yang kurang optimal, sehingga banyak dari orang tua yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak usia dini. Meskipun berkembang secara pesat kemajuan dunia dalam bidang telekomunikasi, baik melalui media sosial maupun media lainnya, ini justru tidak memungkinkan terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak jika tidak adanya interaksi secara verbal dan berhadapan dengan anak.

Kata Kunci : Komunikasi Orang Tua, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Seorang anak dengan dunia kognitifnya memiliki kreativitas, bebas dan penuh imajinasi yang terus bekerja sehingga daya serap anak-anak tentang dunia makin meningkat. Anak terlahir ke dunia dengan keunikannya masing-masing, tidak ada seorang pun yang memiliki kepribadian ataupun sifat yang sama persis. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. (Susanto, 2011: 46)

Prof Howard Gardner seorang ahli psikologi kognitif dari Universitas Harvard menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan suatu produk yang bernilai dalam suatu latar budaya tertentu (Yuwono, 2016: 3). Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Pada periode ini, anak belajar menguasai keahlian tertentu dan menghadapi tugas-tugas baru. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan betul berbagai proses perkembangan yang berlangsung dalam hidup si kecil pada periode ini; mulai dari perkembangan kognitif anak, motorik, sensorik, fisik, bahasa, dan emosionalnya.

Ada dua faktor utama yang dapat menunjang perkembangan kognitif anak usia dini:

1. Hereditas/Keturunan. Faktor ini turut menentukan perkembangan intelektual seorang anak. Dengan kata lain, seorang anak membawa kemungkinan memiliki kemampuan berpikir yang *similar* dengan orang tuanya, apakah itu normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang bila tidak ada lingkungan yang dapat memberinya kesempatan untuk berkembang.
2. Lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung faktor lingkungan memengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam menunjang perkembangan kognitif anak adalah keluarga dan sekolah.

- a. Keluarga. Hubungan sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua) memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat bisa membuat anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan kognitifnya.
- b. Sekolah, adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir anak. Karena itu, tenaga pengajar atau guru di sekolah memiliki peranan sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif si Kecil.

Selain kedua faktor tersebut, perkembangan kognitif anak juga turut dipengaruhi usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi. Ya, asupan nutrisi yang tepat dan memadai dapat berperan penting dalam mendukung proses belajar si Kecil. Kombinasi nutrisi dan stimulasi tepat akan membentuk struktur otak anak. Tanpa dukungan nutrisi yang tepat, si kecil tidak akan dapat menyerap stimulasi secara optimal.

Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Perkembangan kognitif mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Salah satu tokoh psikologi yang mengemukakan teori tentang tahapan perkembangan kognitif (*cognitive theory*) manusia adalah Jean Piaget. Menurut Piaget, anak-anak memiliki cara berpikir berbeda dari orang dewasa.

Komunikasi antara anggota keluarga merupakan suatu hal yang penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya (Mulyana, 2003: 5). Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk menyatakan suatu pesan atau tujuan kepada orang lain. Karena komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi yang berlangsung di dalam masyarakat dialami oleh semua tingkatan usia dan status dalam keluarga termasuk anak dan orangtua sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan sosial. Pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya dengan jelas, sehingga orang lain lebih mudah memahami dan mengerti dirinya, dan sebaliknya. Tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya salah paham yang memicu terjadinya konflik. (Hurlock, 1978: 185).

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau anak ke anak. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap hubungan yang makin baik dari tindakan (Effendy, 2002: 8).

Orang tua yang berkomunikasi secara efektif, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola asuh orang tua yang efektif akan menghasilkan kepribadian anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Salah satu kedekatan yang efektif antara orang tua dengan anak, yaitu melalui komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan orang tua sejak anak masih berusia dalam kandungan. Dorongan dan tarikan antara kemandirian dan ketergantungan yang dilakukan orang tua terhadap anak harus diperhatikan. Tahun pertama kehidupan, bayi tergantung kepada orang tua, untuk mendapatkan dukungan dan makanan. Pada tahun kedua kehidupan, ketika perkembangan berlanjut, bayi semakin mandiri, dengan berupaya untuk melibatkan diri dalam petualangan yang lebih otonom. Namun ketika anak-anak yang baru belajar berjalan menghadapi ketakutan dan tekanan, disinilah peranan orang tua untuk terus mendukung dengan memberikan motivasi dan merangkul dengan pujian kecil yang dilontarkan terhadap anak, maka upaya-upaya kemandirian anak menjadi semakin moderat ketika anak merasakan kebutuhan untuk mempertahankan suatu ketergantungan kepada orang tua. Dorongan dan tarikan orang tua terhadap anak antara kemandirian dan ketergantungan terus berlangsung sepanjang kehidupan, yang dapat berjalan secara efektif dalam mengembangkan kepribadian anak. Masa prasekolah adalah saat orang tua membentuk pondasi serta mengembangkan kepribadian anak. Dengan menanamkan kebiasaan yang positif seperti membiasakan bilang tolong, terimakasih dan maaf, izin jika ingin bermain keluar, atau bersikap sopan, sedangkan di usia sekolah, anak mulai berani mencoba hal-hal di luar kebiasaan. Orang tua sebaiknya bersikap konsisten dalam mengasuh anak. Selain itu, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah atau teman sepermainannya (*peer group*). Orang tua juga bisa melihat bagaimana respon anak ketika menghadapi suatu permasalahan untuk melihat kepribadiannya yang unik. Sikap dan tingkah laku anak merupakan cerminan dari kepribadiannya anak

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini terlihat masih rendah. Melalui studi awal yang telah dilakukan di PAUD KB Al- Bahri Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan, pada kenyataannya komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini masih belum berkembang. Meski sudah dilakukan upaya perbaikan namun komunikasi orang tua masih belum efektif dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif yang akan dicapai anak. Sehingga, perkembangan kognitif anak pun masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan pengalaman agar komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini lebih berkembang sesuai harapan, maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD KB Al-Bahri Desa Kolam, Kec. Percut Sei Tuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communis* yang artinya adalah “sama” dalam arti “sama makna”, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Disini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung. Sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif (Effendy, 2002: 3)

Adapun pengertian Komunikasi menurut beberapa ahli, yakni DeVito (1997) yang mendefinisikan komunikasi “*The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*” (Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau intruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktivitas.

Sedangkan Wood (2008) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan

menafsirkan makna, maka komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi individu satu dengan lainnya untuk memberikan suatu informasi yang dapat memberikan pemahaman dan dampak antara kedua belah pihak.

Pratikto menjelaskan komunikasi orang tua dan anak didefinisikan sebagai komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. (Prasetyo, 2000: 22). Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

Efektivitas Komunikasi

Menurut The Liang Gie (dalam Mujiati, 2001), efektivitas adalah keadaan yang mengandung pengertian tentang terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki kalau seseorang melakukan perbuatan itu dan dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atau dampak sebagaimana dikehendaki.

Dijelaskan oleh Widjaja (1988), bahwa komunikasi yang efektif terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain, tetapi persepsi itu adalah sesuai dengan pemberi pesan atau informasi. Gordon (dalam Lestari, 1997) memberikan kunci bagi efektivitas komunikasi orangtua remaja, yaitu dengan cara yang paling aman dalam memberikan tanggapan yang disebut dengan mendengarkan aktif.

Pendapat Simon (dalam Mujiati, 2001) menjelaskan bahwa efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti bisa mencapai tujuan yang tepat dan baik, jadi efektifitas komunikasi adalah kemampuan dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan atau hasil guna tentang suatu tindakan dengan tepat dan baik. Sokolov dan Hutton menyatakan bahwa komunikasi yang baik selalu memperhatikan adanya sikap menerima, mempercayai, menghargai, keterbukaan serta kejujuran (Yuniarti, 2009).

Menurut uraian diatas, efektivitas komunikasi antara orang tua dan remaja merupakan sebuah proses interaksi dalam pemberian informasi serta pemahaman yang baik dan benar untuk mencapai tujuan kedua belah pihak.

DeVito (1997) menjelaskan tentang efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai lima ciri, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan disini mencakup tiga aspek, yaitu : terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang "milik" komunikator dan komunikator bertanggung jawab atas itu
- b. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati yang akurat melibatkan baik kepekaan perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkomunikasikan pengertian ini. Menurut DeVito, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai empati adalah *pertama*, menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. *Kedua*, semakin banyak untuk mengenal seseorang terhadap keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya sehingga akan semakin mampu untuk melihat sebab dan akibat mengapa seseorang bersikap tertentu.

Ketiga, mencoba untuk belajar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandangnya.

- c. Dukungan (*supportiveness*). Situasi terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Untuk memperlihatkan dukungan dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif (2) spontan, bukan strategik (3) profesional dan bukan sangat yakin.
- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu memiliki perasaan positif terhadap diri, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Menurut DeVito, seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan menggunakan dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong seseorang berinteraksi. Sikap positif memiliki dua aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal akan terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk berinteraksi yang efektif dalam hal ini menikmati komunikasi yang sedang dilakukan. Selain sikap, hal yang juga penting dalam sikap positif ini adalah dorongan. Dorongan dalam hal ini berupa pujian atau penghargaan.
- e. Kesamaan (*equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Efek Komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator oleh diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal :

- a. Pengaruh Kognitif, yakni : bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu (memberikan informasi)
- b. Pengaruh Afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
- c. Pengaruh Psikomotor yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. (Soyomukti, 2010)

Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Baumrind (Ayun, 2017 : 106), ada beberapa pola komunikasi orang tua pada anak, yakni :

- a. Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- b. Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal

kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

- c. Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Aspek-aspek Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak

Devito (1997) menyebutkan tentang 5 aspek yang dimunculkan dalam pola komunikasi orangtua dengan anak, yakni : 1). Keterbukaan (*openness*), 2). Empati (*emphathy*), 3). Dukungan (*supportiveness*), 4). Sikap positif (*positiveness*), dan 5). Kesamaan (*equality*).

Indikator Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak

Dari beberapa teori diatas, indikator pola komunikasi orang tua dan anak sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Pola Komunikasi Orangtua dan Anak

No	Aspek	Indikator
1	Keterbukaan	1. Adanya keterbukaan tentang masalah yang dihadapi
		2. Adanya keinginan untuk membuka diri dengan maksud berinteraksi
		3. Terbuka terhadap setiap pendapat
2	Empati	1. Mampu merasakan apa yang dirasakan anak
		2. Peduli dengan apa yang dirasakan anak
		3. Mampu menunjukkan empati
3	Dukungan	1. Mampu memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan.
		2. Mampu mengungkapkan sikap mendukung
		3. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri
4	Rasa Positif	1. Mampu menjadi pendengar yang baik
		2. Menghargai anak
		3. Menunjukkan sikap positif
5	Kesetaraan	1. Mampu menciptakan suasana kebersamaan
		2. Mampu menciptakan kondisi yang setara/sama

Kognitif Anak Usia Dini

Neisser dalam Muhibbin menjelaskan bahwa *cognitive* berasal dari kata cognition, yang berarti knowing atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2015:65). Menurut Chaplin dalam Dictionary of Psychology karyanya, kognisi adalah konsep umum yang mencakup seluruh bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, menilai, memerhatikan, menyangka, membayangkan, menduga, dan menilai. Sedangkan Mayers menjelaskan bahwa kognisi merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini (Desmita, 2010: 98).

Menurut Syaodih dan Agustin (2008: 20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan.. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Gagne (Jamaris, 2006: 18) mengemukakan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang

berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf

Selanjutnya, Husdarta dan Nurlan (2010: 169) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman baru. Perkembangan kognitif anak berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Tetapi, ada hal-hal tertentu yang dapat menjadi gambaran umum yang menandai perkembangan kognitif anak pada tiap usia.

Pada usia empat tahun, anak mulai mengerti berbagai konsep dasar yang diajarkan di sekolah seperti waktu pagi, siang, malam, hujan, dan panas. Memasuki usia lima tahun, si Kecil mulai bisa menamai hari, huruf alfabet, angka, dan memahami bentuk seperti bulat dan kotak. Ada banyak buku anak yang dapat membantu anak memahami konsep-konsep tersebut. Sementara pada usia enam tahun, perkembangan kognitif anak berkembang menjadi lebih memahami dunia di sekelilingnya. Anak mulai mengumpulkan informasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan sesuai kemampuannya. Pada usia ini, ia juga mulai membaca dan menulis kalimat, serta mengerjakan penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Pada usia enam tahun, ia mulai memiliki pemikiran baru yang lebih matang seiring peralihannya dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Anda dapat membantu memantapkan perkembangan kognitifnya dengan permainan yang mengasah ingatannya seperti *board game* yang serupa ludo, halma, atau ular tangga.

Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget ada empat tahap dalam perkembangan kognitif (berpikir) anak. Tahap-tahap tersebut adalah: (Khadijah, 2016:105-108)

a. Tahap Sensorimotorik

Tahap ini dimulai pada saat usia lahir hingga usia 2 tahun. Pada masa ini anak (bayi) belum membedakan dirinya dengan isi dunia yang lain. Tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respon baru dan dengan sengaja melakukan/membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Beberapa gerakan yang secara refleks dan sengaja, yaitu menghisap (sucking), menyerap (grasping), membungkuk (flexion), dan mendongak (extension)

b. Tahap Praoperasional

Pada tahap ini, yaitu sekitar dua tahun sampai tujuh tahun anak semakin belajar. Pada tahap praoperasional kemampuan anak dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni:

- Kemampuan untuk memikirkan bahwa benda-benda tertentu dapat berubah sesuai dengan bentuk dan tempat dimana benda itu ditempatkan
- Kemampuan untuk mengembangkan ide, bahwa ada benda yang tidak berubah walaupun disusun atau ditempatkan secara berbeda.
- Kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya bahwa volume suatu benda tidak berubah, walaupun dilakukan manipulasi terhadap benda tersebut.

c. Tahap Operasional Konkrit

Tahap ini dilalui anak usia sekitar 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai memiliki kemampuan berpikir melihat hal-hal dibalik yang tampak bentuknya/wujudnya. Misalnya bila pada anak ditunjukkan sepotong besi seberat satu kilogram dan satu kilogram kapas dan ditanya mana yang lebih berat antara kapas dengan besi anak akan dapat menjawab sama. Namun, bila ditanya alasan mengapa sama anak belum dapat menjawab karena proses berpikir yang terjadi belum sampai ke taraf tersebut.

d. Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini dilalui anak usia 11 tahun ke atas. Anak sudah mulai dapat berpikir logis seperti orang dewasa. Ia sudah mulai menggunakan aturan-aturan formal dan logika dalam berpikir, melihat sesuatu dan memecahkan masalah yang ada. Mereka mampu membuat hipotesis, membangun modal mental, menemukan hukum-hukum umum yang mendasari fenomena tertentu.

Sementara, Suyadi (2010:95) memaparkan tahap pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia dini, yaitu:

Tabel 2. Tahap Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak

No	Anak Usia	Capaian Perkembangan Kognitif
1	Lahir – 1 tahun	a. Mengenal benda b. Mengenal bentuk
2	1-2 tahun	a. Mengenal warna b. Mengenal rasa: manis, pahit dan asam
3	2-3 tahun	a. Mampu mengelompokkan benda yang berbentuk sama b. Mampu membedakan bentuk, lingkaran dan bujur sangkar c. Mampu membedakan rasa dan warna d. Mengenal bilangan hingga hitungan 5
4	3-4 tahun	a. Mampu membedakan bentuk dan ukuran b. Mampu mengurutkan angka satu sampai dengan sepuluh c. Mampu membeda-bedakan warna lebih banyak
5	4-5 tahun	a. Menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerja sesuatu b. Suka membongkar mainannya sendiri untuk sekedar dilihat apa yang ada di dalamnya dan kemudian dirangkai lagi c. Suka mengurut-urutan sesuatu, dari yang paling kecil, agak besar, hingga yang paling besar
6	5-6 tahun	a. Mampu mengurutkan bilangan b. Senang dengan permainan otak-atik bilangan c. Menyukai permainan dalam komputer d. Dengan mudah meletakkan benda secara dengan kelompoknya

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Susanto (2011: 59-60) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

- Faktor Hereditas/Keturunan. Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.
- Faktor Lingkungan. *John Locke* berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori *tabula rasa*. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.
- Faktor Kematangan. Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.
- Faktor Pembentukan. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- Faktor Minat dan Bakat. Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi

tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

- f. Faktor Kebebasan. Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Indikator Perkembangan Kognitif Anak

Tabel 3. Indikator Perkembangan Kognitif Anak

No	Aspek	Indikator
1	Rasa Ingin Tahu	1. Menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerja sesuatu
		2. Suka membongkar mainannya sendiri untuk sekedar dilihat apa yang ada di dalamnya dan kemudian dirangkai lagi
		3. Menyukai permainan dalam komputer
2	Mengelompokkan Benda	1. Suka mengurut-urutkan sesuatu, dari yang paling kecil, agak besar, hingga yang paling besar
		2. Mampu mengurutkan bilangan
		3. Dengan mudah meletakkan benda sesuai dengan kelompoknya

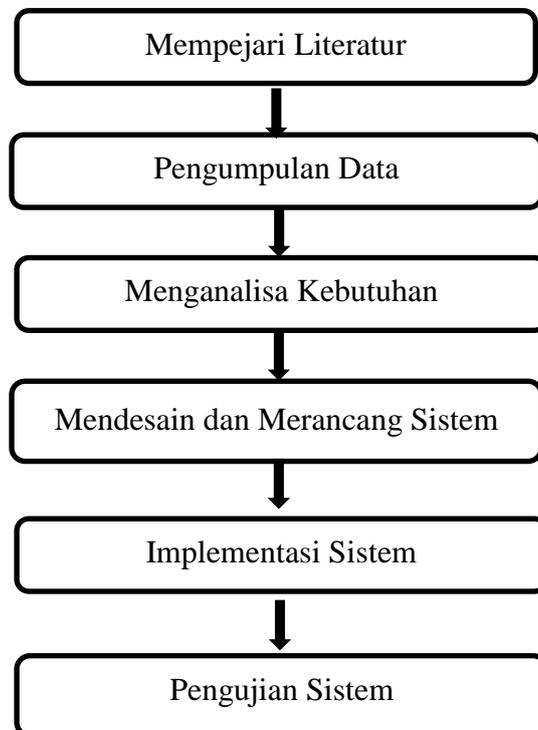
METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Kerja Penelitian

Disini diuraikan metodologi dan kerangka kerja penelitian digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian.

Sesuai dengan permasalahan dan objek yang dikaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*. Penelitian ini dilaksanakan 1 bulan, pada bulan Maret 2019.

Gambar 3.1 di bawah ini merupakan kerangka kerja (*framework*) yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3.1 Kerangka Kerja Penelitian

Berdasarkan gambar 3.1 penulis dapat menjelaskan beberapa kerangka kerja yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mempelajari Literatur

Pada penelitian ini dipelajari literatur yang berhubungan dengan permasalahan. Kemudian literatur yang dipelajari diseleksi untuk dapat ditentukan literatur mana yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber literatur didapatkan dari perpustakaan, jurnal, artikel dan konsep-konsep lain yang mendukung termasuk diantaranya referensi.

2. Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, pengumpulan data dan informasi pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua yang diteliti. Dari data dan informasi yang dikumpulkan akan didapat data untuk pendukung penelitian serta pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Metode yang digunakan penulis untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi berguna untuk melakukan pengumpulan data dan observasi dengan langsung terjun kelapangan pada pihak-pihak yang terkait dalam menyelesaikan penelitian ini dimana informasi dan materi akan diperoleh sebagai bahan dari rancang bangun sistem.

b. Wawancara

Melakukan wawancara pada pihak yang berkaitan dengan alur permasalahan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan bahan penulisan dan penjelasan pengamatan yang dilakukan.

3. Analisa Kebutuhan

Analisis dapat didefinisikan sebagai penguraian dari masalah penelitian. Analisa kebutuhan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja komunikasi efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak

4. Desain dan Perancangan

Kegiatan desain pola komunikasi ini dilakukan untuk sebagai awal dari perancangan lembar observasi yang akan dilakukan. Pada tahap ini akan dilakukan penyusunan instrumen penelitian tentang komunikasi orangtua untuk meningkatkan kognitif anak. Dan pada tahap ini dilakukan perancangan instrumen penelitian yang akan dibuat.

5. Implementasi

Implementasi perancangan instrumen penelitian yang selesai dibuat digunakan untuk mengobservasi obyek yang akan diteliti guna memudahkan penelitian.

6. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian Instrumen dilakukan untuk mengetahui uji kelayakan instrumen yang telah dibangun sesuai yang diharapkan dan dengan dilakukannya pengujian dapat mengetahui kelemahan serta kelebihan dari instrumen penelitian yang dirancang sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tahap selanjutnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 3 bulan, Mulai bulan Februari 2019 sampai bulan April 2019. Penelitian dilakukan pada PAUD KB Al-Bahri Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

Variabel yang di Amati

Perubahan yang diamati dan dianalisa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cara Orang tua berkomunikasi
2. Perkembangan Kognitif

Rancangan Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa produk instrumen tentang pola komunikasi orang tua untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak yang akan mudah digunakan pada kegiatan penguatan pendidikan keluarga yang sekarang ini marak dilakukan di sekolah pendidikan anak usia dini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan

meningkatkan komunikasi orangtua kepada anak usia dini agar berkembang kognitif anak usia dini.

Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara secara langsung kepada orang tua mengenai komunikasi orang tua yang dilakukan sehari-hari terhadap pengetahuan kognitif yang di dapatkan anak pada saat bermain dan belajar di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Study Literatur, yaitu mengumpulkan dan mempelajari penelitian-penelitian serta jurnal terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dan kognitif anak usia dini.
2. Observasi, berguna untuk melakukan pengumpulan data dan observasi dengan langsung terjun kelapangan pada pihak-pihak yang terkait dalam menyelesaikan penelitian ini dimana informasi dan keperluan akan diperoleh sebagai bahan dari perancangan instrumen penelitian tentang komunikasi orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil Penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat. **Pertama**, untuk kegiatan pengembangan model dilaksanakan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Panca Budi Medan. Sedangkan yang **kedua** dilakukan di PAUD KB Al- Bahri yang beralamat di Jl. Pembangunan (Lorong Salam) Komp. Masjid Baitul Atiq, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

1) Profil Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

- | | |
|--------------------|--|
| a. Nama | : Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| b. Alamat | : Jl.Gatot Subroto No.Km. |
| c. Kelurahan | : Sei Sikambing B 2 |
| d. Kecamatan | : Medan Sunggal |
| e. Kota | : Medan |
| f. Kode Pos | : 20122 |
| g. Provinsi | : Sumatera Utara |
| h. No. Telp | : - |
| i. Tahun Pendirian | : 2017 |
| j. Penyelenggara | : Universitas Pembangunan Panca Budi Medan |
| k. SK. Penetapan | : - |

2) Profil PAUD KB AL BAHRI

- | | |
|------------------------------|---|
| a. Nama Lembaga | : PAUD KB AL BAHRI |
| b. Alamat | : Jalan Pembangunan (Komp. Masjid Baitul 'Atiq) |
| c. Desa | : Kolam |
| d. Kecamatan | : Percut Sei Tuan |
| e. Kabupaten | : Deli Serdang |
| f. Kode Pos | : 20371 |
| g. Provinsi | : Sumatera Utara |
| h. No. Telp / WA | : 0852 7668 0568 / 0857 624 19079 |
| i. Tgl/Bln/Thn Pendirian | : 17 Juli 2006 |
| j. Penyelenggara | : Yayasan Al BAHRI |
| k. SK. Penetapan Badan Hukum | : No.15 |

- l. NPSN (No.Pokok Sekolah Nasional) : 6997 6113
 m. SIOP (Surat Ijin Operasional) : 421.9/8452/PLS/2016
 n. Data Guru & Pegawai PAUD KB AL BAHRI

Tabel 6. Data Guru & Pegawai PAUD KB AL BAHRI

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Rury Ariyani	Kepala Sekolah	Jl. Pembangunan No 44 Desa Kolam
2	Ruswaini, S.Pd	Guru Kelas	Jl. Baru Desa Kolam
3	Indriani	Guru Kelas	Jl. Pertiwi, Desa Kolam
4	Latifah, AmTg	Guru Pendamping	Jl. Pembangunan, Gg. Mandor, Desa Kolam
5	Annisa	Tata Usaha	Jl. Pendidikan Psr 6, Desa Kolam
6	Habib Dwi Fauzi	Operator	Jl. Pertiwi, Gg. Maju Desa Kolam

- o. Status Tanah : Milik Yayasan
 Luas Tanah : 20 X 20 Mtr (400m2)
 p. Fasilitas :
 Kantor Kepala Sekolah : 1 Ruangan
 Ruang Kelas : 2 Ruangan
 Ruang Bermain : 1 Ruangan
 Ruang Perpustakaan : 1 Ruangan
 Ruang Serbaguna : 1 Ruangan
 Dapur : 1 Ruangan
 Kamar Mandi : 2 Ruangan
 Gudang : 1 Ruangan
 q. Keadaan Murid
 Kelas A : 15 Murid
 Kelas B : 15 Murid

Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal sebelum peneliti melakukan pelaksanaan di lapangan. Adapun sejumlah tahap persiapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini antara lain :

a. Persiapan pengumpulan data :

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sekaligus informasi yang berhubungan dengan pola komunikasi orang tua dan kognitif anak usia 4-6 tahun di beberapa PAUD (TK/RA/KB) di sekitar kecamatan Percut Sei Tuan. Setelah itu peneliti memilih format model yang dikembangkan.

b. Persiapan pemilihan lokasi

Peneliti melakukan orientasi lapangan pada tahap ini. Tujuannya adalah untuk mengenal, mempelajari, dan memahami lingkungan sekolah, agar peneliti dapat mempersiapkan diri serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

c. Persiapan perizinan

Peneliti pada tahap ini mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa hal yang dilakukan adalah : membuat perizinan berupa surat keterangan izin melakukan observasi dan surat ijin melakukan observasi dan surat tugas melakukan penelitian dari Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Panca Budi Medan. Kemudian surat perizinan tersebut di serahkan kepada sekolah yang di tuju oleh peneliti, yakni di PAUD KB Al-Bahri Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan.

d. Persiapan observasi

Peneliti mempersiapkan pedoman observasi pada tahap ini dalam bentuk lembar observasi untuk mengetahui pola komunikasi orang dan kognitif anak, yakni mempersiapkan lembar observasi yang diisi oleh guru pembimbing sesuai dengan kemampuan anak saat dilaksanakan penelitian, serta adanya skala penilaian untuk model yang dikembangkan.

e. Persiapan dokumentasi

Dalam persiapan dokumentasi ini, peneliti mempersiapkan kamera dan flash disk. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan video dan foto-foto selama berlangsungnya kegiatan penelitian. Flash disk digunakan untuk menyimpan seluruh hasil dokumentasi.

Pelaksanaan Penelitian

Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil responden di PAUD KB Al -Bahri pada kelompok usia 4-6 tahun sebanyak 30 orangtua. Seleksi subyek didasarkan pada pengukuran dengan skala kreativitas dan skala kemandirian dengan kriteria skor subyek berada pada rentang sedang sampai rendah.

Hasilnya peneliti memutuskan 10 orangtua sebagai subyek dalam uji coba alat ukur penelitian pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kognitif anak usia 4-6 tahun.

Setelah menentukan subyek penelitian, peneliti meminta ijin kepada pihak sekolah PAUD KB AL BAHRI dan pihak Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Panca Budi Medan. Prosedur yang dilakukan adalah mensurvei awal siswa yang berusia 4-6 tahun di PAUD KB Al -Bahri dan meminta ijin kepada pihak PAUD KB Al-Bahri sebagai tempat dilakukan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak PAUD KB Al-Bahri, maka peneliti mengadakan penelitian di PAUD KB Al-Bahri.

Skala Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan alat ukur (skala penelitian) sebagai alat pengumpul data penelitian (terlampir).

Skala dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni skala pola komunikasi orangtua dan skala kognitif anak usia dini. Kedua skala tersebut terdiri dari beberapa aspek yang telah diuraikan di bab III, yakni :

Tabel 7. Indikator Pola Komunikasi Orangtua dan Anak

No	Aspek	Indikator
1	Keterbukaan	1. Adanya keterbukaan tentang masalah yang dihadapi
		2. Adanya keinginan untuk membuka diri dengan maksud berinteraksi
		3. Terbuka terhadap setiap pendapat
2	Empati	1. Mampu merasakan apa yang dirasakan anak
		2. Peduli dengan apa yang dirasakan anak
		3. Mampu menunjukkan empati
3	Dukungan	1. Mampu memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan.
		2. Mampu mengungkapkan sikap mendukung
		3. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri
4	Rasa Positif	1. Mampu menjadi pendengar yang baik
		2. Menghargai anak
		3. Menunjukkan sikap positif
5	Kesetaraan	1. Mampu menciptakan suasana kebersamaan
		2. Mampu menciptakan kondisi yang setara/sama

Tabel 8. Indikator Perkembangan Kognitif Anak

No	Aspek	Indikator
1	Rasa Ingin Tahu	1. Menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerja sesuatu
		2. Suka membongkar mainannya sendiri untuk sekedar dilihat apa yang ada di dalamnya dan kemudian dirangkai lagi
		3. Menyukai permainan dalam komputer
2	Mengelompokkan Benda	1. Suka mengurut-urutkan sesuatu, dari yang paling kecil, agak besar, hingga yang paling besar
		2. Mampu mengurutkan bilangan
		3. Dengan mudah meletakkan benda sesuai dengan kelompoknya

Pembahasan

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan melalui lembar observasi secara simultan dalam pola komunikasi orang tua dan kognitif anak. Maka dapat diketahui bahwa pola komunikasi orangtua sangat berpengaruh terhadap kognitif anak. Hal ini dapat diketahui pada hasil penelitian terhadap 10 orang tua (Terlampir)

Dari hasil penelitian yang terlampir dapat disimpulkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dan Pearson Correlation bernilai positif/ valid item, sehingga diketahui pola komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap kognitif anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

- 1) Pola komunikasi orangtua sangat berpengaruh pada kognitif anak usia dini.
- 2) Pola komunikasi orangtua yang baik dan peduli terhadap anak, berpengaruh untuk meningkatkan kognitif anak usia dini secara baik.
- 3) Pola komunikasi orang tua yang kurang baik berpengaruh pula pada kognitif anak usia dini.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu:

- 1) Kepada peneliti lain disarankan mengembangkan pola komunikasi orang tua terhadap moral dan sosial emosional anak.
- 2) Bagi orang tua yang menjadi responden penelitian ini diharapkan meningkatkan kembali pola komunikasi orang tua dengan anak secara baik
- 3) Bagi kepala sekolah, pengurus IGTK dan HIMPAUDI dan organisasi sejenis lainnya diharapkan dapat mensosialisasikan dan mendorong kegiatan parenting di sekolah guna memperbaiki pola komunikasi antara orang tua dan anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Qurrotu, 2017, Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, Jurnal ThufuLA, vol 5, No 1, Januari-Juni, Jawa Tengah : IAIN Salatiga.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Devito, A Joseph, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books
- Effendy, Onong Uchjana, 2002, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung; Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Husdarta dan Kusmaedi Nurlan, 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*, Alfabeta.

- Jamaris, Dr. Martini, M.Sc. Ed. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak-Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Khadijah, Dr, MAg, 2016, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan : Perdana Publishing.
- Lestari, S. 1997. *Menjadi orangtua pun perlu belajar*. Majalah ilmiah kognisi: No 3 Mei 1997 Hal: 23
- Muhibbin, Syah, 2015, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mujiati, A. 2011. *Efektivitas komunikasi kelompok dalam penyelesaian masalah pemasaran hasil pertanian*. Skripsi, FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mulyana, Dedy, 2003, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung ; Rosdakarya.
- Prasetyo, M. 2000. *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga*. Semarang: FIP UNNES
- Soyomukti, Nurani, 2010, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Sujiono dkk, 2010. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana Prenada, Media Group
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA
- Syaodih, Ernawulan dan Agustin Mubair, 2008, *Kemampuan mengenal angka dapat ditingkatkan melalui penggunaan benda konkret pada anak kelompok A TK ABA Pampang II Gunungkidul*, Skripsi Yogyakarta: UNY.
- Widjaja, A.W. 1988. *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Wood, Julia T., 2008, *Communication in Our Life, e-book*, Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Yuniarti, Y. N. 2009. *Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Siswa Sman 1 Polanharjo*.
- Yuwono, Pratik Hari, 2016, *Pengembangan Intelegensi Musikal Siswa Melalui Pembelajaran Musik di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol X, No 1 September 2016, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto: Khazanah Pendidikan,